BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (pasal 1, butir 14). Selain itu, disebutkan dalam pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Aqib (2011, hlm. 13) menyatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini dalam hal ini anak Taman Kanak-Kanak (TK) berupa permainan-permainan yang merangsang tumbuh kembang anak. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya

menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak melalui beberapa aspek perkembangan diantaranya fisik motorik, kognitif, sosial emosional, spiritual, bahasa dan seni (Depdiknas, 2004, hlm. 1)

Salah satu pengembangan kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan fisik motorik. Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerak tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan trampil (Depdiknas, 2005, hlm. 7).

Anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal tersebut dapat dilihat pada pertumbuhan motorik, koordinasi otot-otot dan kecepatan jasmaniahnya menunjukkan kemajuan yang mencolok. Pertumbuhan keterampilan motorik baik motorik kasar ataupun motorik halus pada anak, tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari (Depdiknas, 2007, hlm. 7).

Hurlock (dalam Tatik, 2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisien, tepat dan adaptif. Bentuk-bentuk gerak ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai variasi yang mencakup semua aktivitas seperti menulis, menggambar, memberi warna, menggunting, meronce, menganyam, dan sebagainya. Pola-pola gerakan ini ditujukan sebagai keterampilan koordinasi mata dan tangan.

Perkembangan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan dan motivasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Dewi,

2012) bahwa ada 5 faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak yaitu kematangan, urutan, latihan, motivasi, dan pengalaman.

Syaodih (tt, hlm. 11) mengungkapkan bahwa kemampuan motorik anak sangatlah penting untuk ditingkatkan karena berbagai kemampuan yang dimiliki anak dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot halus maupun otot kasar dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan motorik. Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Karena keterampilan motorik ini memiliki dua fungsi *pertama,* membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, *kedua,* untuk membantu mendapatkan penerimaan sosialnya. Berbagai keterampilan motorik selayaknya dikuasai anak pada masa kanak-kanak, karena pada diri anak akan terbentuk rasa percaya diri, memiliki sifat mandiri dan mendapatkan penerimaan dari teman-teman sebayanya. Sementara menurut Sujiono (dalam Nuraida, 2012, hlm. 2) seorang anak yang mempunyai kemampuan motorik halus yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar. Sedangkan menurut Dewi (2012) kemampuan motorik anak berkaitan erat dengan self-image anak atau rasa percaya diri. Peranan kemampuan motorik pada anak berpengaruh terhadap dorongan anak yang dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan komputer, memainkan alat elektorik atau mainan lainnya.

Yudha dan Rudyanto (2005, hlm. 118) mengemukakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menyusun balok, memasukkan kelereng dan lain sebagainya.

Anak yang kemampuan motorik halusnya kurang akan mengalami hambatan dalam kesiapan memasuki sekolah formal yaitu pendidikan

Sekolah Dasar dimana pada Sekolah Dasar anak dituntut untuk bisa menulis. Kurangnya kemampuan motorik halus ini juga dapat berdampak terhadap kurangnya kemandirian anak sebagaimana dengan pernytaan yang diungkapkan Aryanti dkk. (2006, hlm. 20) bahwa kemampuan motorik halus sangat diperlukan sebagai dasar menulis dan aktivitas bantu diri seperti makan, minum, mengancingkan baju, memakai kaus kaki dan sebagainya.

Syaodih (tt, hlm. 11) mengungkapkan bahwa bila anak tidak mampu menguasai keterampilan motorik halus, anak cenderung akan merasa putus asa, tidak percaya diri, merasa diri tidak bisa melakukan apa-apa yang pada akhirnya dapat terbentuk penyesuaian sosial dan pribadi yang buru.

Observasi awal mengenai kemampuan motorik halus anak yang peneliti lakukan di RA Nurul Iman-Ajo tempat peneliti mengajar khususnya kelompok B masih banyak anak yang menunjukkan kemampuan motorik halusnya belum berkembang sesuai harapan. Kemampuan mereka dalam menggunting menurut garis atau pola masih belum bisa rapi, melipat kertas masih banyak anak yang mengeluh tidak bisa, begitu pula dengan kemampuan anak dalam membuat coretan sederhana dan memegang pensil dengan baik masih ada anak yang kaku dan tangan masih kencang/keras saat memagang pensil, dalam kegiatan menjahit masih ada anak yang belum bisa memasukkan benang ke dalam lubang kertas untuk dijahit sehingga masih perlu banyak bantuan guru dalam pengerjaannya, begitu pula dengan kegiatan mengancingkan baju masih ada yang belum bisa memasukkan kancing ke dalam lubangnyan bahkan ada anak yang kedua tangannya semua jari hanya memegang kancingnya saja kemudian berpindah memegang lubangnya saja. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas, rendahnya kemampuan motorik halus yang dimiliki anak disebabkan karena kurangnya latihan, motivasi dan pengalaman anak dalam kegiatan pembelajaran motorik halus. Latihan motorik halus yang sudah diterapkan

kepada anak selama ini hanya melalui kegiatan menulis yang dilakukan hampir setiap hari, motivasi dari luar anak seperti memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan gerak motorik halus dalam penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak masih kurang, serta kurangnya pemberian pengalaman secara langsung seperti mengajak anak untuk membentuk dengan playdough/adonan tepung, meremas dan merobek kertas, mengupas buah, dan lain sebagainya dimana kegiatan dikemas sebaik mungkin sehingga dapat membangkitkan rasa senang dalam suasana riang gembira.

Dari keadaan yang ditemui, peneliti ingin mengadakan suatu perubahan kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus yang lebih menyenangkan melalui pengalaman langsung dengan mengajak anak melakukan kegiatan memasak.

Amidjaja (dalam Novitasari: 2007) mengungkapkan bahwa kegiatan memasak adalah suatu kegiatan yang menyenangkan terutama bagi anak taman kanak-kanak karena memberikan pembelajaran yang sangat berarti bagi anak berupa pengalaman langsung.

Memasak adalah kegiatan menyiapkan makanan untuk dimakan dengan cara memanaskan pada bahan makanan agar bahan makanan tersebut bisa dikonsumsi (Wikipedia, 2014).

Nuriah (dalam Priyanty, 2011, hlm. 22) menyatakan ada dua definisi umum mengenai memasak, pertama memasak adalah sebagai kegiatan pengolahan dari perpaduan bahan-bahan mentah menjadi makanan matang dan proses kegiatan memasaknya dengan menggunakan api atau pemanas lainnya, sedangkan definisi kedua adalah memasak diartikan sebagai pengolahan bahan mentah menjadi bahan makanan segar mentah dan proses kegiatan memasaknya tanpa menggunakan api atau pemanas lainnya.

Gardner (dalam Mini, 2013) mengemukakan bahwa kegiatan memasak

yang diberikan kepada anak akan memberikan manfaat pada bebarapa daerah perkembangan, yaitu meningkatkan kecerdasan berbahasa, kecerdasan logis matematis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik dan kecerdasan visual. Menurut Amidjaja (dalam Novitasari, 2007) memasak merupakan hal penting karena memberikan kesempatan bagi anak untuk berkonsentrasi, untuk melatih konsep-konsep matematika, untuk berkarya, untuk bereksperimen dan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, sehingga tidak usah khawatir jika kegiatan memasak diperkenalkan kepada anak sejak dini karena selain sebagai kegiatan pembelajaran anak. Memasak juga mempunyai beberapa manfaat yaitu: (a) memasak dapat meningkatkan kreativitas, ketangkasan dan kemampuan kerjasama anak, (b) rasa percaya diri anak meningkat, (c) mempererat hubungan orang tua-anak, guru-anak, anak dengan teman-temannya, (d) anak akan lebih menghargai makanan, (e) menambah pengetahuan anak, (f) mengenal bahan mentah yang langsung dapat dimakan ataupun bahan mentah yang harus diolah atau dimasak terlebih dahulu, (g) mengamati proses pengolahan makanan dari bahan mentah menjadi matang, (h) memperoleh kosa kata baru yang didapatnya selama proses masak berlangsung misalnya mendidih, menguap, berembun dan lainnya, (i) melatih keterampilan motorik yang digunakam pada saat memasak misalnya memeras santan, mengoles mentega, mengupas buah dan sebagainya, dan (j) mengenal konsep pengukuran volume, panjang, waktu, suhu dan lainnya (Amidjaja dalam Novitasari, 2007). Begitu pula dengan yang diungkapkan dalam Forum Kompas (2013) bahwa manfaat dari kegiatan memasak yang bisa didapat oleh anak usia dini adalah membangun kedekatan, menyalurkan kreativitas, melatih motorik, melatih konsentrasi dan daya ingat, serta memperkaya wawasan anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadianty (2013) menemukan

bahwa kegiatan memasak dapat meningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan. Begitu pula dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Damayanti bahwa melalui penerapan kegiatan memasak dapat meningkatkan kemandirian anak kelompok A.

Berdasarkan paparan di atas, alasan peneliti memfokuskan penelitian ini pada kajian **"MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TAMAN KANAK-KANAK MELALUI KEGIATAN MEMASAK "**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan motorik halus siswa kelompok B di RA Nurul Iman Karawang sebelum penerapan kegiatan memasak?
2. Bagaimana penerapan kegiatan memasak yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa kelompok B di RA Nurul Iman Karawang?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus siswa kelompok B setelah penerapan kegiatan memasak di RA Nurul Iman Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus siswa kelompok B di RA Nurul Iman Karawang sebelum diterapkan kegiatan memasak.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan kegiatan memasak yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa kelompok B di RA Nurul Iman Karawang.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus siswa

kelompok B di RA Nurul Iman Karawang setelah diterapkannya kegiatan memasak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi anak

   Anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran motorik halus dengan pengalaman yang menyenangkan melalui kegiatan memasak yang mana kegiatan memasak adalah suatu kegiatan yang menyenangkan terutama bagi anak taman kanak-kanak karena memberikan pembelajaran secara langsung mulai dari proses awal sampai dengan selesai.

2. Bagi guru

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru guna perbaikan dalam pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta dapat dilakukan pengkajian lebih lanjut melalui kegiatan memasak di taman kanak-kanak.

3. Bagi sekolah/lembaga

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan masukan yang baik guna meningkatkan program kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini khususnya meningkatkan kemampuan motorik halus siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi skripsi diuraikan antara lain:

1. BAB I PENDAHULUAN

   Skripsi berisi uraian tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari skrispsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikasi

penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

   Berisi uraian tentang kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

   Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen berikut : lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

   Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pemaparan data kuantitatif/kualitatif serta pembahasan data.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

   Berisi kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan kepada peneliti berikutnya.